

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pandangan teologi Kristen menegaskan bahwa kematian adalah "pintu menuju kehidupan kekal" bersama Allah dan bukanlah akhir dari kehidupan manusia. Seseorang menganggap kematian sebagai bagian dari rencana Allah untuk membuat setiap orang hidup sepenuhnya di dalam Kristus. Dalam Yohanes 11:25–26, Yesus berkata, "Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati." Dengan demikian, bagi mereka yang percaya, kematian tidak lagi menjadi sumber ketakutan; sebaliknya, mereka akan memiliki kesempatan untuk bertemu dengan kasih Allah yang kekal.

Penelitian ini menunjukkan ketakutan akan kematian yang juga dikenal sebagai *thanatophobia* adalah hal yang nyata di dunia ini terutama bagi mereka yang menderita penyakit terminal. Penderita sering mengalami gejala psikologis seperti kecemasan, kesepian, kehilangan makna hidup, bahkan penolakan terhadap keadaan mereka saat mereka tahu bahwa hidupnya akan segera berakhir. Situasi ini tidak hanya membutuhkan perawatan medis, tetapi juga perawatan spiritual yang dapat mencapai kedalaman kehidupan manusia.

Pendekatan pastoral menurut Norman Autton adalah pendekatan yang sangat relevan untuk mendampingi pasien *thanatophobia*. Membantu pasien menemukan kembali makna hidup, pengharapan, dan ketenangan rohani melalui lima langkah utama yang diajarkan Autton: kehadiran yang nyata, mendengarkan secara empatik, meminta dukungan dan doa spiritual, memberikan informasi yang

jujur, dan menjaga martabat pasien hingga akhir hayat. Metode ini membuat pasien merasa dihargai bukan hanya sebagai penderita tetapi juga sebagai orang yang masih berharga di hadapan Allah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pastoral tersebut masih terbatas di lingkungan gereja. Kebutuhan batin dan spiritual pasien tidak sepenuhnya dipenuhi oleh banyak pelayanan pastoral yang formal dan singkat. Oleh karena itu, gereja harus memperkuat peran pastoralnya sebagai wujud kasih Kristus yang nyata dengan memberikan pelayanan yang holistik, empatik, dan berpusat pada pengharapan hidup kekal.

Norman Autton berpendapat bahwa pelayanan pastoral harus diwujudkan dalam kehidupan nyata dengan mendengarkan pasien dengan empati, hadir secara utuh, dan memasukkan aspek spiritualitas yang memberi harapan daripada ketakutan. Dalam hal ini, pelayan pastoral bukan hanya sekadar "penyampai doa" tetapi mereka adalah utusan Allah yang bisa membantu orang dalam masa-masa transisi yang paling tenang dan beresiko kepada kehidupan selanjutnya.

5.2 Saran

1) Pelayan Gereja

Bagi pelayan gereja dibutuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang psikologi kematian dan spiritualitas orang yang menderita sakit terminal. Pelayan pastoral harus diberi pelatihan khusus tentang cara menangani thanatophobia agar mereka dapat memberikan pelayanan yang empatik, reflektif dan bermakna secara spiritual kepada orang yang menderita sakit terminal. Gereja harus menyediakan tim pendamping rohani untuk membantu pelayanan pastoral khusus bagi mereka

yang menderita sakit berat atau dalam stadium akhir. Ini menunjukkan bagaimana Gereja berfungsi sebagai komunitas yang membawa harapan kepada pasien bukan hanya sebagai tempat ibadah.

2) Keluarga Penderita

Keluarga adalah tempat yang paling dekat bagi pasien. Untuk memfasilitasi kebutuhan spiritualitas pasien, diharapkan keluarga dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses tersebut. Ini akan memberikan ruang bagi penderita untuk diskusi dan memberikan ketenangan batin.

3) Saran untuk Peneliti dan Akademisi Lain

Disarankan untuk melakukan penelitian lapangan tentang bagaimana pendekatan Norman Autton dapat diterapkan secara praktis dalam pelayanan pastoral di komunitas lokal atau rumah sakit. Ini akan memperluas validasi teoretis tentang pendekatan dengan aspek praktik pastoral yang sebenarnya.